

Karakteristik Fisik dan Spasial Arsitektur Kolonial Belanda pada Museum Perumusan Naskah Proklamasi

Panca Aditama¹, Andrey Caesar²
Universitas Matana
andrey.effendi@matanauniversity.ac.id

Abstrak— *Bangunan bersejarah kolonial Belanda terletak di jalan Imam Bonjol 1, kelurahan Menteng, kecamatan Menteng Kota Jakarta Pusat. Bangunan ini memiliki langgam arsitektur kolonial Belanda, bangunan berawal dari rumah tinggal Laksamana Muda Tadashi Maeda, kepala kantor penghubung Angkatan laut Jepang, pada tahun 1992 bangunan ini berubah fungsi menjadi Museum Perumusan Naskah Proklamasi dan diresmikan oleh Kemendikbud. Bangunan ini di desain oleh Johan Frederik Lodewijk Blankenberg dengan ciri khas arsitektur kolonial Belanda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mencari data primer yang bertujuan untuk menjelaskan perubahan fungsi rumah tinggal menjadi Museum Perumusan Proklamasi serta mengetahui karakteristik fisik dan spasial arsitektur kolonial Belanda melalui teori Habraken (1988) tentang sistem spasial menjelaskan pola ruang bangunan, orientasi bangunan dan hirarki pada bangunan, konfigurasi fisik menjelaskan wujud fisik bangunan, material bangunan dan pembatas ruang dalam bangunan dan sistem statistik menjelaskan atap bangunan, kolom bangunan dan bukaan pada bangunan.*

Kata kunci: *Museum, Karakteristik Fisik dan Spasial, Arsitektur Kolonial Belanda*

I. PENDAHULUAN

Sejarah pada dasarnya adalah rangkaian cerita dari perjuangan dimasa lalu, untuk selalu mengingat jasa pahlawan demi kemerdekaan bangsa Indonesia. Sejak bangsa Indonesia mulai ada, sejak itu pula perjuangan bangsa telah ada. Para penjajahan bangsa Indonesia menimbulkan kesengsaraan bagi rakyat Indonesia dari bidang ekonomi, sosial dan kebudayaan. Setelah bangsa Indonesia dijajah, bangsa Indonesia berhasil memperoleh berbagai pelajaran dari pihak penjajah, dari situlah bangsa Indonesia memperoleh pengetahuan untuk melawan dan mengusir penjajah. Pada tanggal 17 Agustus 1945 adalah puncaknya bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya.

Untuk mengingat sejarah tentang proklamasi kemerdekaan yang telah lalu, di jadikanlah Museum Perumusan Naskah Proklamasi di bawah pimpinan Soekarno dan Hatta yang terletak di Jalan Imam Bonjol 1, Kelurahan Menteng. Sebelum menjadi Museum Perumusan Naskah Proklamasi, bangunan tersebut merupakan rumah tinggal Laksamana Muda Tadashi Maeda, Kepala Kantor Penghubung Angkatan Laut Jepang yang mengizinkan rumahnya digunakan sebagai tempat berunding dan untuk persiapan kemerdekaan (BPUPKI) dan perumusan naskah proklamasi, pada bangunan inilah Indonesia merumuskan naskah proklamasi untuk kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945.

Setelah ditinggali Laksamana Muda Tadashi Maeda, bangunan ini berganti alih menjadi rumah tinggal diplomat inggris di tahun 1945 – 1946 untuk disewakan sebagai kantor Kedutaan Besar Inggris (Mrázek 2019). Pada tahun 1960 – 1980 bangunan ini menjadi kantor sementara Perpustakaan Nasional pada tahun 1982, dan pada tahun 1992 sampai dengan saat ini bangunan ini beralih fungsi menjadi Museum Perumusan Naskah Proklamasi yang diresmikan oleh Kemendikbud. Dalam penelitian peneliti ingin melihat bagaimana karakteristik fisik dan spasial arsitektur kolonial Belanda pada Museum Perumusan Naskah Proklamasi?

Bangunan museum ini memiliki langgam arsitektur kolonial Belanda yang didesain oleh Johan Frederik Lodewijk Blankenberg, yang merupakan gaya arsitektur yang berasal dari Belanda dengan bergaya art deco. Gaya art deco ini hadir setelah Perang Dunia I yang dimulai sekitar tahun 1920 hingga 1939. Pada bangunan arsitektur kolonial Belanda terdapat seperti Geble dan Gevel, dormer, balustrade, ragam hias material logam, ragam hias pada tubuh bangunan, kolom berjajar, fasade simetris, denah dimetris, pintu masuk mempunyai daun 2 pintu, dan cripedoma (anak tangga pintu masuk), pada musem. Pada bangunan Museum Perumusan Naskah Proklamasi arsitektur kolonial Belanda sedikit

dipengaruhi oleh budaya barat dan timur. (Safeyah, 2006). Bangunan di Indonesia khususnya di Jakarta banyak yang memiliki karakteristik Arsitektur kolonial Belanda seperti (1) Museum Fatahillah (2) Museum Seni Rupa dan Keramik (3) Cafe Batavia Batavia (4) Istana Negara Jakarta (5) Gedung Kesenian Jakarta dan masih banyak Gedung yang mempunyai karakteristik Arsitektur kolonial Belanda. Seiring dengan perkembangan zaman bangunan Arsitektur kolonial Belanda menjadi bangunan cagar budaya yang dilindungi di Indonesia.

Sebelum dijadikan Museum Perumusan Naskah Proklamasi, bangunan ini banyak mengalami perubahan karakteristik fisik dan spasial yang dilakukan seperti penambahan Gedung dibagian belakang untuk Gedung perpustakaan, Gedung pengelola dan Gedung serbaguna dalam hal ini karakteristik fungsi dan spasial arsitektur kolonial Belanda dapat diidentifikasi dari unsur organisasi bangunan. Perubahan yang dilakukan merubah keaslian bangunan, dan tidak merubah elemen arsitektural maupun merubah struktur asli bangunan.

Museum selain tempat penyimpanan benda-benda sejarah bisa juga dijadikan tempat penelitian, belajar dan rekreasi oleh pengunjung sehingga hal ini akan berpengaruh ke lingkungan sekitar untuk datang dengan

tujuan sebagai berikut (Ferida 2016) :

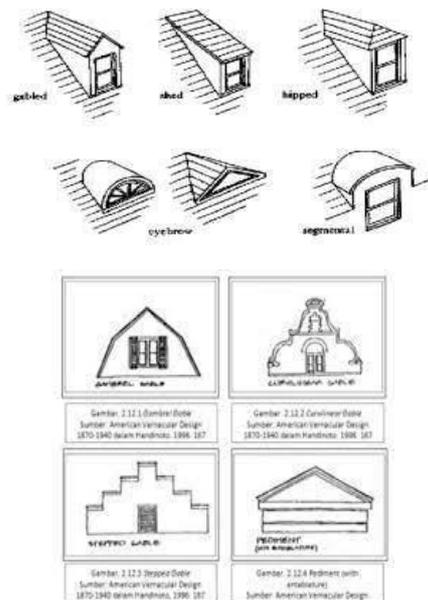
1. Pengunjung melakukan penelitian dengan mengamati elemen museum peninggalan kolonial Belanda.
2. Pengunjung seperti anak sekolah, gurunya mengajak muridnya meneliti benda-benda sejarah, untuk melakukan kunjungan ke museum dan menjadikan barang koleksi museum sebagai bahan ajar kepada murid terkait sejarah dan menambah ilmu pengetahuan.
3. Pengunjung yang bertujuan untuk rekreasi dan bersantai, untuk mencari hiburan dengan cara melihat koleksi museum.

Pada bangunan museum harus memenuhi standar seperti berada di pusat kota yang dimana akses menjadi tujuan utama untuk mudah diakses oleh pengunjung, dan lingkungan sekitar museum harus mempunyai udara yang baik untuk menjaga koleksi-koleksi museum, bangunan mempunyai bentuk fisik yang kokoh dan kuat tahan terhadap gempa, mempunyai sirkulasi yang baik dari segi udara, mempunyai sistem pencahayaan yang sangat baik untuk menghemat energi listrik, memiliki sirkulasi dan organisasi ruang yang sangat baik, memiliki fasilitas yang baik untuk pengunjung maupun pengurus museum.(Bordass et al. 1996)

Arsitektur kolonial Belanda di Indonesia memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya. Karakteristik Bangunan kolonial ini dapat dilihat secara fisik dan non fisik. Karakter fisik dapat dilihat dari beberapa dekorasi bangunan arsitektur kolonial Belanda.(Laksmi Kusuma Wardani and Avelea Isada 2009)(Handinoto 1996) Ciri-ciri tersebut adalah :

1. Gabel & Gevel

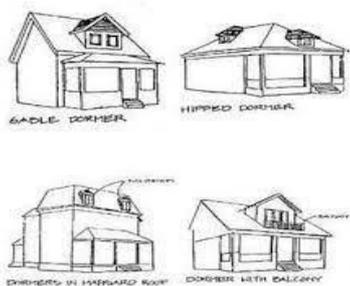
Gabel & Gevel ini terletak diatas bangunan dengan bentuk segitiga, fungsi dari gebel dan gevel yaitu sebagai masuknya sirkulasi udara dari luar ke dalam bangunan.



Gambar 1. Bentuk Gabel dan Gevel
Sumber: (Handinoto 1996)

2. Dormer

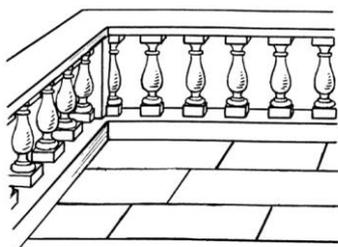
Dormer berada di atas atap bangunan dipadukan dengan gabel yang memiliki fungsi yang sama masuknya cahaya dan udara ke dalam bangunan.



Gambar 2. Dormer
Sumber: (Handinoto, 1996)

3. Balustrade

Merupakan susunan bentuk balok yang dibagi kedalam tiga bagian sebagai hiasan atas dan bawah, ukuran berbeda-beda setiap aliran. Balustrade berada di depan bangunan sebagai pagar bangunan yang terbuat beton.



Gambar 3. Balustrade
Sumber: (Yulianto Sumalyo, 2003)

4. Dekorasi Material Logam

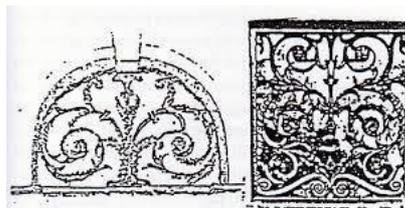
Dekorasi material logam adalah Hiasan besi melengkapi bangunan rumah seperti pagar serambi, penyangga atap dan pada bagian depan penunjuk arah mata angin.



Gambar 4. Dekorasi Material Logam
Sumber: (Soekiman, 2000)

5. Dekorasi Pada Tubuh Bangunan

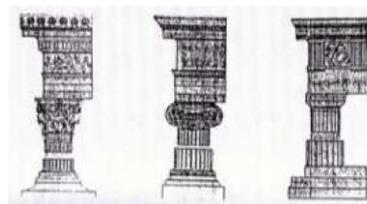
Ragam hias pada bangunan biasanya di atas pintu dan jendela yang berada di lubang angin bangunan.



Gambar 5. Dekorasi Pada Tubuh Bangunan
Sumber: (Soekiman, 2000)

6. Kolom sejajar

Karakteristik bangunan kolonial belanda memiliki kolom-kolom berjajar di bagian façade bangunan serta menerapkan gaya di Eropa (Doric, Ionic, Corinthian). Kolom pondasi tersebut berfungsi sebagai penopang beban atas bangunan agar tidak memberikan beban terlalu berat terhadap dinding.



Gambar 6. Kolom Sejajar
Sumber: (Soekiman, 2000)

7. Fasade Simetris

Pada bangunan memiliki bentuk dan komposisi yang seimbang/simetris, serta bentuk terpusat menurut skala, wujud dan peletakan, unsur fasade bangunan yang memiliki nilai tinggi pada entrance sebagai komposisi yang dominan.



Gambar 7. Fasad Simetris Kolonial Belanda
 Sumber: (Handinoto, 1996)

8. Pintu masuk mempunyai daun 2 pintu
 Pintu masuk bangunan kolonial belanda memiliki 2 daun pintu, dan untuk bagian dalam biasanya pintu menggunakan sistem geser.



Gambar 8. Pintu masuk mempunyai daun 2 pintu
 Sumber: (Handinoto, 1996)

9. Cripedoma
 Merupakan bagian trap-trap anak tangga yang terdapat di bagian depan pintu masuk menuju ke dalam bangunan.



Gambar 9. Cripedoma
 Sumber: (Handinoto, 1996)

10. Jendela Berbingkai Kayu
 Bangunan kolonial Belanda identik dengan

jendela besar dan berbahan kayu. Terdapat 3 tipe jendela yaitu jendela tunggal dengan bukaan jendela satu arah, jendela rangkap ganda yaitu jendela dengan dua rangkap (kayu di luar, kaca di dalam), dan jendela ganda yaitu jendela dengan dua bukaan keluar.



Gambar 10. Jendela Berbingkai Kayu
 Sumber: (Handinoto, 1996)

Menurut Habraken dalam bukunya *The Structure of the Ordinary: Form and Control in the Built Environment* terdapat 3 perintah (Habraken and Teicher 2000) yang merupakan sesuatu yang utama yang harus dilakukan, diantaranya adalah : yang pertama Dalam *The Order of Form* diamati bagaimana dapat beroperasi pada 'tingkat' yang berbeda dari lingkungan binaan. Hirarki ini mungkin agak berbeda dari waktu ke waktu atau tempat ke tempat, tetapi selalu memiliki karakteristik yang sama. Yang kedua dalam *The Order of Place* kita melihat kontrol ruang, ini menyoroti hierarki teritorial yang berbeda dari yang ditemukan dalam bentuk fisik. Keduanya hierarki formal dan teritorial - saling mempengaruhi dan menafsirkan satu sama lain. Yang terakhir adalah *The Order of Understanding*, muncul karena mereka yang mengintervensi selalu melakukannya, mau

tidak mau, dalam konteks pemaknaan dan pemahaman sosial. Konvensi yang sebagian besar tak terucapkan yang kita patuhi terungkap dalam pola, jenis, sistem, dan keteraturan lain yang dapat dilihat di lingkungan dalam variasi yang tak ada habisnya.

Karakteristik dari sebuah bangunan dapat dilihat dari 3 unsur (Habraken and Teicher 2000) yaitu, sistem spasial terdiri dari pola ruang bangunan, orientasi bangunan dan hirarki pada bangunan, konfigurasi fisik terdiri dari wujud fisik pada bangunan, material pada bangunan dan pembatas ruang dalam bangunan, sistem stilistik terdiri dari atap bangunan, kolom bangunan dan bukaan pada bangunan (Khamdevi 2019). Karakteristik bangunan dapat dilihat dengan cara mengamati secara keseluruhan dari elemen fisik pada sebuah bangunan. (Wendell 1980)

Dalam hal ini karakteristik mempunyai makna yang sama dalam sebuah karya arsitektur dan disimpulkan bahwa karakteristik pada sebuah bangunan dapat disimpulkan yang terdiri dari 3 bagian yaitu:

- Sistem Spasial
(Pola ruang bangunan, orientasi bangunan dan hirarki pada bangunan)
- Konfigurasi Fisik
(Wujud fisik pada bangunan, material pada bangunan dan pembatas ruang

dalam bangunan)

- Sistem Stilistik
(Atap bangunan, kolom bangunan dan bukaan pada bangunan)

II. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan metode kualitatif dengan sifat deskriptif analisis. Dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menjelaskan dan menggambarkan suatu sejarah bangsa Indonesia melalui metode kualitatif. (Saryono 2010)

Kajian ini menggunakan teori Habraken (1988) untuk mengidentifikasi karakteristik fisik dan spasial arsitektural pada bangunan Museum Perumusan Proklamasi lalu menggambarkannya kembali secara utuh dan lengkap.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa cara agar hasil dari penelitian dapat lebih maksimal. Metode pengumpulan data dilakukan antara lain studi literatur, observasi, wawancara, foto (Dokumentasi) dan menggambarkan ulang. (Sugiyono 2013)

1. Studi Literatur

Penelitian studi literatur menjadi dasar untuk mendapatkan data sekunder, studi literatur dilakukan guna untuk mengumpulkan

data yang sudah dirangkum melalui jurnal, buku, dan mencari sumber-sumber lainnya seperti Internet.

2. Observasi

Dalam *observasi* atau pengamatan yang dilakukan ke lokasi museum dengan mengamati objek yang sedang diteliti, dengan melakukan dua metode pengamatan langsung dan pengamatan secara tidak langsung, pengamatan langsung yaitu dengan cara mengamati objek secara langsung sedangkan pengamatan secara tidak langsung dengan cara mengamati objek melalui video rekaman dan beberapa buku catatan.

a. Dokumentasi foto

Dokumentasi ini untuk pengumpulan data langsung survey ke lokasi penelitian dengan cara menggunakan media kamera untuk mendapatkan visual yang sedang diteliti, seperti gambar Gedung, pintu masuk dan gambar bagian dalam gedung.



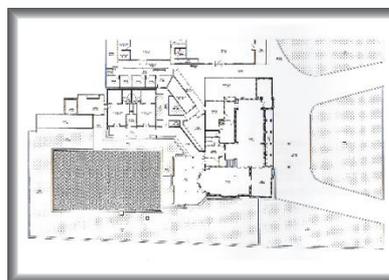
Gambar 11. Gedung Tampak Depan Museum Perumusan Proklamasi
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 12. Ruang Perumusan Lantai 1 Museum Perumusan Proklamasi
Sumber: (Dokumentasi Pribadi)

b. Menggambarkan Ulang

Metode penggambaran ulang ini untuk dapat menganalisis karakteristik fisik dan spasial bangunan kolonial Belanda pada Museum Perumusan Naskah Proklamasi.



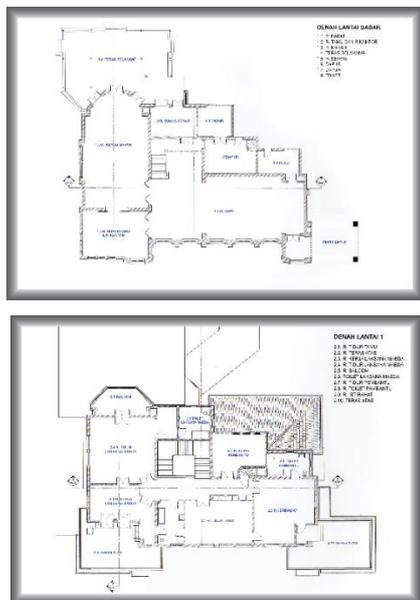
Gambar 14. Site Plan Museum Perumusan Proklamasi
Sumber: (Museum Perumusan Naskah Proklamasi)



Gambar 15. Tampak Depan Museum Perumusan Proklamasi
Sumber: (Museum Perumusan Naskah Proklamasi)

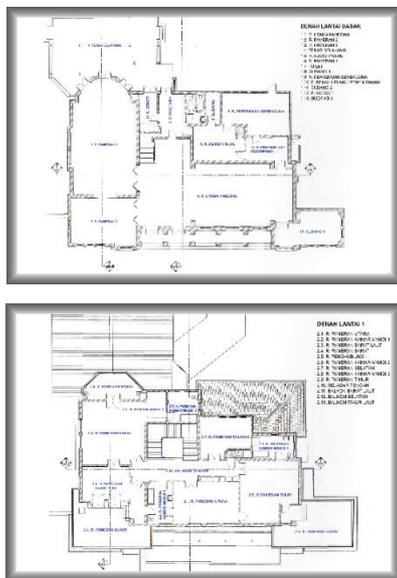


Gambar 15. Tampak Samping Museum Perumusan Proklamasi
Sumber: (Museum Perumusan Naskah Proklamasi)



Gambar 16. Denah Lantai 1 & 2 Rumah Tinggal Laksamana Maeda

Sumber: (Museum Perumusan Naskah Proklamasi)



Gambar 17. Denah Lantai 1 & 2 Museum Perumusan Proklamasi

Sumber: (Museum Perumusan Naskah Proklamasi)



Gambar 13. Ruang Pameran Lantai 2 Museum Perumusan Proklamasi

C. Sumber: (Dokumen Pribadi)

3. Wawancara

Teknik wawancara (*Interview*) yaitu teknik pengumpulan data dengan cara bertemu secara langsung (berhadapan muka) dengan pegawai museum (kang Jaka), untuk memberikan keterangan kepada peneliti. Wawancara yang dilakukan secara individu yaitu pengelola museum guna mendapatkan data fisik mengenai sejarah bangunan Museum Perumusan Naskah Proklamasi dalam perubahan karakteristik dan fungsi pada bangunan yang diteliti. Wawancara terbagi dua bagian diantaranya:

a. Wawancara Terstruktur

Merupakan rangkaian pertanyaan yang telah disusun dengan rapi dan akan diberikan kepada narasumber terkait pertanyaan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat yang diperlukan untuk wawancara terstruktur dengan menyiapkan beberapa pertanyaan mengenai karakteristik dan spasial pada bangunan Arsitektur Museum Perumusan Naskah Proklamasi.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara yang dilakukan secara langsung/spontan ditempat kepada narasumber, tanpa adanya persiapan

pertanyaan sebelumnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

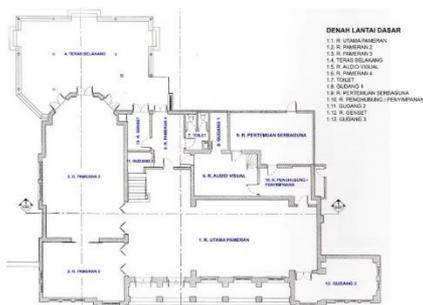
Bangunan ini fungsi awalnya rumah tinggal sebelum diresmikan menjadi Museum Perumusan Naskah Proklamasi, bangunan ini terdiri dari lantai dasar dan lantai 1 yang mempunyai program ruang seperti layout di bawah ini.



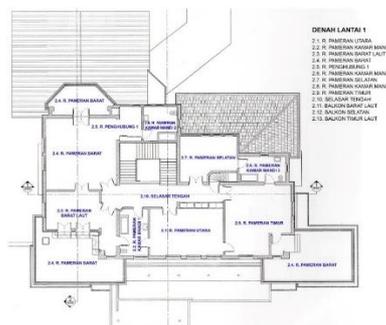
Gambar 18. Denah Rumah Tinggal (Lantai Dasar)
 Sumber: Dokumen Penulis



Gambar 19. Denah Rumah Tinggal (Lantai 1)
 Sumber: Dokumen Penulis



Gambar 20. Denah Museum (Lantai Dasar)
 Sumber: Dokumen Penulis



Gambar 21. Denah Museum (Lantai 1)
 Sumber: Dokumen Penulis

Dalam mencapai tujuan penelitian, maka dilakukan analisis dan pembahasan mengenai analisis karakteristik fisik dan spasial arsitektur bangunan kolonial Belanda. (Habracken 1983)



Gambar 22. Pola Ruang Rumah Tinggal menjadi Museum (Lantai 1)
 Sumber: Dokumen Penulis

Seiring perubahan fungsi rumah tinggal menjadi museum, organisasi ruang menjadi berubah awalnya bagian lantai dasar rumah tinggal sirkulasi linier dan pada saat berubah fungsi menjadi museum berubah menjadi radial (terpusat), terjadinya perubahan fungsi menjadikan perubahan organisasi ruang, karena pola ruang museum menempatkan benda - benda sejarah di ruang utama.



Gambar 23. Ruang Utama Museum (Lantai Dasar)
 Sumber: Dokumen Penulis



Gambar 24. Perubahan Pintu Masuk Rumah Tinggal menjadi Museum
 Sumber: Dokumen Penulis



Gambar 25. Penambahan Ruang Rumah Tinggal menjadi Museum
 Sumber: Dokumen Penulis

Perubahan pintu masuk dikarenakan perubahan fungsi dan kebutuhan yang menggunakannya.

1. *Porte cochere* di lantai dasar samping bangunan ditutup menjadi ruangan.
2. Penambahan teras di bagian depan karena perubahan pintu masuk.
3. Perubahan dua jendela di bagian depan yang menjadi pintu masuk.
4. Penambahan *porte cochere* di bagian depan bangunan.
5. Penambahan ruangan di bagian belakang sebelah utara.
6. Perubahan denah karena ada penyekat ruangan di belakang tangga.
7. Perubahan pada teras belakang.

ORIENTASI

Saat ini bagian belakang lahan rumah yang kini

menjadi museum yang berbatasan dengan Jl Kusumaatmadja sudah tidak menjadi bagian dari Museum. Lahan museum berbentuk huruf L, namun sekarang menjadi lebih kecil.



Gambar 30. Orientasi Rumah Tinggal menjadi Museum
 Sumber: Dokumen Penulis

Tabel 1. Orientasi

Karakteristik Fisik dan Spasial Arsitektur Teori Habraken (1988)		Data Primer
Sistem Spasial	Orientasi	<ul style="list-style-type: none"> • Orientasi bangunan awalnya menyerupai huruf L dan setelah berubah menjadi museum menjadi lebih kecil.

Orientasi rumah tinggal yang kemudian berubah fungsi menjadi Museum Perumusan Naskah Proklamasi terlihat perbedaannya yang semula menyerupai huruf L dan saat ini menjadi kecil.

HIRARKI

Pada bangunan museum perumusan naskah proklamasi terdapat 2 zona, yaitu zona museum (biru) dan zona area servis pengurus museum (*orange*) untuk area servis terdapat

ruang perpustakaan yang dimana ruang tersebut hirarkinya berada di dalam satu zonasi dengan gedung museum (area publik).



Gambar 31. Site Plan Museum
 Sumber: Dokumen Penulis

Tabel 2. Hirarki

Karakteristik Fisik dan Spasial Arsitektur Teori Habraken (1988)		Data Primer
Sistem Spasial	Hirarki	<ul style="list-style-type: none"> • Pembagian zona museum dan zona servis • Ruang Perpustakaan berada di area servis

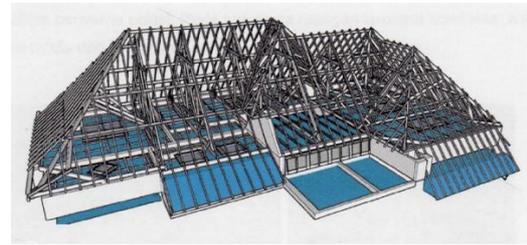
Hirarkinya posisi ruang perpustakaan berada di zona public yaitu menyatu dengan bangunan Museum di area depan.

KONFIGURASI FISIK BANGUNAN

WUJUD FISIK



Gambar 32. Wujud Museum
 Sumber: Dokumen Penulis



Gambar 33. Rangka Atap
 Sumber: Dokumen Penulis



Gambar 34. Gable dan Gevel
 Sumber: Dokumen Penulis



Gambar 35. Dormer
 Sumber: Dokumen Penulis



Gambar 36. Pintu Masuk Ganda
 Sumber: Dokumen Penulis



Gambar 37. Jendela Krepyak
 Sumber: Dokumen Penulis



Gambar 38. Bangunan Simetris
 Sumber: Dokumen Penulis

Tabel 3. Wujud Fisik

Karakteristik Fisik dan Spasial Arsitektur Teori Habraken (1988)		Data Primer
Konfigurasi Fisik	Wujud Fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah Lantai dasar dan lantai 1

		<ul style="list-style-type: none"> • Atap menggunakan pelana dan rangka menggunakan kayu • Terdapat Gable & Gevel pada bagian belakang Gedung • Terdapat Dormer di bagian atap • Memiliki badan bangunan yang kokoh • Pintu masuk terdapat 2 daun pintu • Jendela menggunakan kreyak • Kolom simetris yang mengikuti bentuk badan bangunan
--	--	---

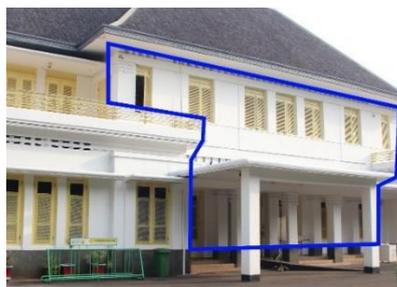
Pada bangunan Museum Perumusan Naskah Proklamasi terdapat lantai dasar dan lantai satu, dengan menggunakan rangka atap kayu, terdapat *geble* dan *gevel* pada bagian atap dan terdapat *dormer*, terdapat 2 daun pintu masuk dan jendela kreyak dan bangunan yang membetuk simestris menandakan bangunan kolonial Belanda pada museum. (Laksmi Kusuma Wardani and Avelea Isada

Karakteristik Fisik dan Spasial Arsitektur Teori Habraken (1988)		Data Primer
Konfigurasi Fisik	Material Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Badan bangunan dicat putih dan menggunakan bata plester • Moulding pada atap bangunan lantai dasar dan lantai 1 pada <i>cornice</i> • Keramik menggunakan terrazzo

2009)(Handinoto 1996)

MATERIAL BANGUNAN

Dinding eksterior bangunan berupa dinding bata dipleser dan dicat dengan ketebalan bervariasi. Tebal dinding bagian depan 44,5 cm, tebal dinding belakang 32,1 cm dan tebal dinding samping 27,5 cm. Dinding eksterior juga memiliki *Moulding horizontal* di bagian atas berupa *cornice*. *Cornice* terdapat pada dinding lantai dasar dan lantai atas bangunan.



Gambar 39. Penggunaan Moulding Pada Tampak Depan
 Sumber: Dokumen Penulis

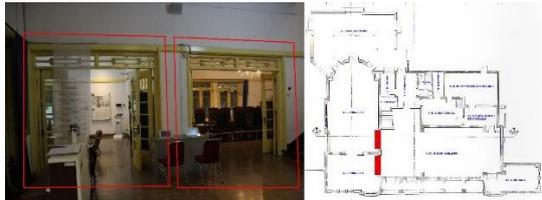
Tangga pada teras depan menuju pintu masuk bangunan, berupa 2 anak tangga dilapisi ubin terrazzo yang masih digunakan sampai saat ini.



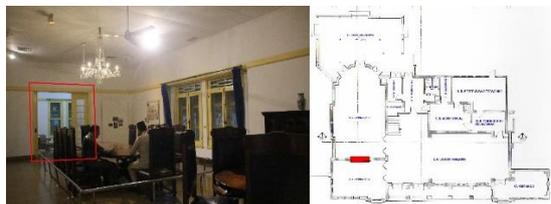
Gambar 40. Lantai Keramik Menggunakan Terrazzo
 Sumber: Dokumen Penulis
 Tabel 4. Material

PEMBATAS RUANG

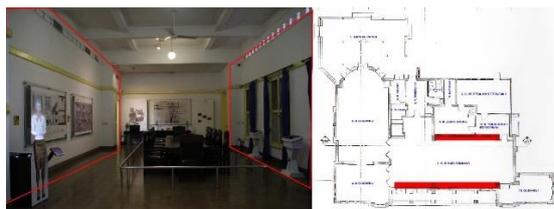
Pada Museum Perumusan Naskah Proklamasi untuk lantai dasar terdapat pembatas ruang berupa tembok bata pintu geser, dan bisa dibuka tutup sesuai kebutuhan.



Gambar 41. Pembatas Ruang Pintu Geser Menuju Ruang Pameran 2 dan 3
 Sumber: Dokumen Penulis



Gambar 42. Pembatas Ruang Pintu Geser Menuju Ruang Pameran 2
 Sumber: Dokumen Penulis



Gambar 43. Pembatas Ruang Ruang Pameran 1 Menuju ke Pameran 4
 Sumber: Dokumen Penulis
 Tabel 5. Pembatas Ruang

Karakteristik Fisk dan Spasial Arsitektur Teori Habraken (1988)		Data Primer
Konfigurasi Fisik	Pembatas Ruang	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan tembok bata plester Menggunakan pintu geser

Setiap ruangan mempunyai pembatas dengan menggunakan tembok plester bata dan

menggunakan pintu geser dan pintu dorong untuk menuju ke setiap ruangan yang berada pada bangunan museum.

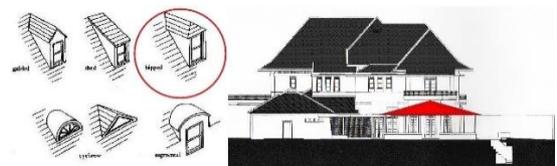
SISTEM STALISTIK

ATAP BANGUNAN

Museum ini menggunakan atap pelana di bagian depan bangunan dan terdapat gable dan gevel, dormer ada bagian atap belakang gedung, menurut Wardani (2009) dan Handinoto (1996) atap pada bangunan museum terdapat karakteristik fisik bangunan kolonial Belanda.



Gambar 44. Atap Pelana dibagian depan Gedung
 Sumber: Dokumen Penulis



Gambar 45. Gable dan Gevel pada Atap Belakang
 Sumber: Dokumen Penulis



Gambar 46. Dormer pada Atap Belakang
 Sumber: Dokumen Penulis

Tabel 6. Atap Bangunan

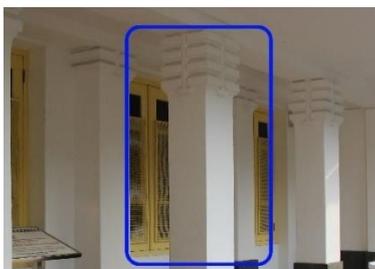
Karakteristik Fisik dan Spasial Arsitektur Teori Habraken (1988)		Data Primer
Sistem Stilistik	Atap Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Atap menggunakan atap pelana • Terdapat Gable & Gevel pada bagian belakang Gedung • Terdapat Dormer di bagian atap

Tabel 7. Kolom pada Bangunan Museum

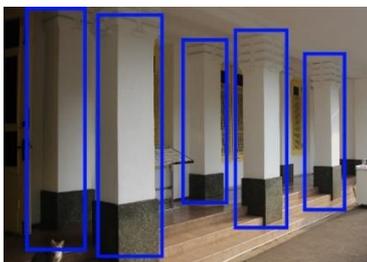
Karakteristik Fisik dan Spasial Arsitektur Teori Habraken (1988)		Data Primer
Sistem Stilistik	Kolom	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat Kolom polos dan kolom bermotif geometris

KOLOM

Kolom-kolom yang terdapat pada eksterior pada bangunan ini merupakan kolom beton berbentuk segi empat. Terdapat dua jenis kolom eksterior yaitu kolom polos tanpa kapital dan kolom dengan base dan kapital bermotif geometris. Kolom polos tanpa kapital merupakan kolom penyangga atau cohere yang terdapat di bagian depan bangunan, sedangkan kolom dengan base dan kapital geometris terdapat pada teras depan.



Gambar 47. Kolom
 Sumber: Dokumen Penulis



Gambar 48. Kolom Bagian Bawah
 Sumber: Dokumen Penulis

PEMBATAS BUKAAN

Pintu masuk utama di bagian depan merupakan pintu kayu panel dan kaca berdaun ganda. Pintu masuk dari arah teras belakang merupakan pintu kayu berpanel kaca berdaun ganda dilengkapi dengan jendela atas.

Bangunan ini memiliki beberapa jenis jendela. Jendela-jendela yang terdapat pada lantai dasar adalah:

1. Jendela kaca dan kayu berdaun ganda dengan bagian dalam berupa jendela kawat besi berdaun ganda yang terdapat di teras depan.
2. Jendela panel kaca dan kayu satu daun dengan bagian dalam ditambahkan jendela kawat besi. Jendela ini terdapat pada bagian depan bangunan di kedua sisi teras depan.
3. Jendela panel kaca berdaun ganda yang bagian dalamnya dilengkapi dengan jendela kawat besi dan memiliki jendela atas yang diberikan teralis besi. Jendela ini terdapat pada dinding samping

bangunan yang menghadap ke timur.

4. Jendela kreyrak berdaun ganda dengan bagian dalam berupa jendela kawat besi juga berdaun ganda. Jendela ini terdapat di dinding belakang pada bagian bangunan tambahan.



Gambar 49. Pintu Masuk Berdaun Ganda
 Sumber: Dokumen Penulis



Gambar 50. Jendela Kaca Mempunyai 1 daun diapisi Besi
 Sumber: Dokumen Penulis



Gambar 51 Jendela Kaca Mempunyai Berdaun Ganda dilapisi Besi
 Sumber: Dokumen Penulis

Tabel 8. Bukaannya

Karakteristik Fisik dan Spasial Arsitektur Teori Habraken (1988)		Data Primer
Sistem Stilistik	Bukaan	<ul style="list-style-type: none"> • Pintu Masuk Berdaun Ganda • Jendela kaca satu Daun dengan lapisan besi di bagian luar • Jendela kaca berdaun ganda dengan lapisan besi di bagian luar

IV. KESIMPULAN

Dari pertanyaan penelitian yang ingin mengungkapkan tentang karakteristik fisik dan spasial Arsitektur Kolonial Belanda yang ada pada Museum Perumusan Naskah Proklamasi berdasarkan analisis bangunan dengan menggunakan teori Habraken (1988) adalah sebagai berikut:

1. Sistem Spasial
 - Pola Ruang pada rumah tinggal menjadi Museum Perumusan Naskah Proklamasi terdapat perubahan fungsi, dimana perubahan tersebut menyesuaikan kebutuhan saat ini. Pada denah museum terdapat banyak penambahan ruang di bagian belakang bangunan.
 - Orientasi pada Museum Perumusan Naskah Proklamasi awalnya menyerupai huruf L dan

setelah berubah menjadi museum site menjadi lebih kecil.

- Hirarki pada Museum Perumusan Naskah Proklamasi Pembagian zona publik dan zona servis tidak beraturan, terdapat ruang perpustakaan berada di area servis yang seharusnya ruang perpustakaan berada di zona publik menyatu dengan bangunan Museum.

2. Konfigurasi Fisik

- Wujud Fisik Museum Perumusan Naskah Proklamasi terdapat bangunan Lantai dasar dan lantai 1, Atap menggunakan atap pelana, rangka atap menggunakan kayu, terdapat Gable & Gevel pada bagian belakang Gedung terdapat Dormer di bagian atap, memiliki badan bangunan yang kokoh tahan gempa, Pintu masuk terdapat 2 daun pintu dan Jendela menggunakan krepak, kolom simetris yang mengikuti bentuk badan bangunan menandakan pada museum terdapat karakteristik kolonial Belanda.
- Material Bangunan Museum Perumusan Naskah Proklamasi Badan bangunan dicat putih dan

menggunakan bata plester, Moulding pada atap bangunan lantai dasar dan lantai 1 pada cornice, Keramik menggunakan terrazzo.

- Pembatas Ruang pada Museum Perumusan Naskah Proklamasi untuk lantai dasar terdapat pembatas ruang berupa tembok bata pintu geser, dan bisa dibuka tutup sesuai kebutuhan.

3. Sitem Stalistik

- Atap Bangunan Museum Perumusan Naskah Proklamasi menggunakan atap pelana di bagian depan bangunan dan terdapat gable dan gevel, dormer ada bagian atap belakang gedung, secara kesimpulan bagi penulis atap pada bangunan museum terdapat elemen karakteristik fisik bangunan kolonial Belanda.
- Kolom Bangunan Museum Perumusan Naskah Proklamasi Kolom-kolom yang terdapat pada eksterior pada bangunan ini merupakan kolom beton berbentuk segi empat. Terdapat dua jenis kolom eksterior yaitu kolom polos tanpa kapital dan kolom dengan base dan kapital

bermotif geometris. Kolom polos tanpa kapital merupakan kolom penyangga atau cochere yang terdapat di bagian depan bangunan, sedangkan kolom dengan base dan kapital geometris terdapat pada teras depan.

- Bukan pada bangunan pintu masuk utama bangunan yang terdapat di bagian depan merupakan pintu kayu panel kayu dan kaca berdaun ganda. Pintu masuk ini tidak memiliki jendela atas. Pintu masuk bangunan dari arah teras belakang merupakan pintu kayu berpanel kaca badaun ganda dilengkapi dengan jendela atas.

Dalam analisis karakteristik fisik dan spasial pada bangunan Museum Perumusan Naskah Proklamasi lebih didominasi dan dipengaruhi bangunan kolonial Belanda bangunan dengan ciri khas gaya art deco. Selain elemen-elemen tersebut, ornamen atau ragam hias yang ada pada bangunan juga merupakan karakter visual pada bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

Bordass, B, W Bordass, M Cassar, and Great Britain. Museums and Galleries Commission. Conservation Unit. 1996. *Museum Collections in Industrial*

Buildings: A Selection and Adaptation Guide. Museums & Galleries Commission.

<https://books.google.co.id/books?id=n93cAAAACAAJ>.

Ferida, Yuni. 2016. "DESAIN INTERIOR MUSEUM TAPIS LAMPUNG DI KOTA BANDAR LAMPUNG DENGAN PENDEKATAN SAI BUMI RUWA JURAI." Universitas Sebelas Maret.

Habraken, N J. 1983. *Transformations of the Site*. Awater Press.
<https://books.google.co.id/books?id=XJp1HAAACAAJ>.

Habraken, N J, and J Teicher. 2000. *The Structure of the Ordinary: Form and Control in the Built Environment*. MIT Press.
<https://books.google.co.id/books?id=k7MrXW8er90C>.

Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota Dan Arsitektur Kolonial Belanda Di Surabaya, 1870-1940*. Diterbitkan atas kerjasama Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Kristen PETRA Surabaya dan Penerbit ANDI Yogyakarta.
<https://books.google.co.id/books?id=ouDVAAAAMAAJ>.

Khamdevi, Muhammar. 2019. "The Linkage of Kampar'S Rumah Lontioik With Limapuluh Koto'S Rumah Gadang." *Nature: National Academic Journal of Architecture* 6(2): 103.

Laksmi Kusuma Wardani, and Avelea Isada. 2009. "Gaya Desain Kolonial Belanda Pada Interior Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Surabaya." *Dimensi Interior* 7: 52–64.

Mrázek, Rudolf. 2019. "Sjahrir." *Tempo Edisi Khusus "Sjahrir"*: 72.

Saryono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wendell, Berry. 1980. *Good Neighbors*

*Building next to History : Design
Guidelines Handbook*. Colorado: State
Historical of Colorado.